

BAB 2

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo 2015, dalam (Sepriyanti, 2024). Pengetahuan merupakan hasil dari proses seseorang menangkap beberapa informasi melalui pancaindra setelah mengamati atau merasakan suatu objek tertentu. Manusia memiliki lima indera, yaitu mata untuk melihat, hidung untuk mencium bau, lidah untuk merasakan rasa, kulit untuk meraba, dan telinga untuk mendengar. Dari semua indera tersebut, sebagian besar informasi atau pengetahuan yang didapat oleh manusia umumnya berasal dari indera mata (penglihatan) dan telinga (pendengaran).

Menurut teori Green, pengetahuan berperan sebagai faktor predisposisi yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku seseorang. pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap dan tindakan seseorang Perilaku yang dibentuk atas dasar pemahaman yang kuat cenderung lebih stabil dan berkelanjutan Perilaku yang tidak dilandasi oleh pengetahuan yang cukup biasanya kurang efektif dibandingkan dengan perilaku yang berdasarkan pemahaman yang baik (Sepriyanti, 2024).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses berpikir yang menghasilkan suatu pemahaman baru yang sebelumnya belum diketahui. Pemahaman ini terbentuk karena dorongan rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang ditangkap melalui indra manusia (Nugroho & Sari, 2024).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2014) dalam (Syapitri & Amil, 2021). Pengetahuan terdiri dari enam tingkatan, yaitu :

2.1.2.1 Tahu (*know*)

Pada tahap ini, pengetahuan masih sebatas kemampuan untuk mengingat kembali informasi yang telah diperoleh sebelumnya, sehingga dikategorikan sebagai tingkat pengetahuan yang paling dasar, kemampuan yang dimiliki mencakup aktivitas seperti menjelaskan, mengidentifikasi, merumuskan, atau mengungkapkan Contoh dari tingkat ini seperti, menyebutkan definisi pengetahuan, mendeskripsikan suatu penyakit, atau menjelaskan tanda dan gejala dari penyakit.

2.1.2.2 Memahami (*Comprehension*)

Pengetahuan yang diperoleh pada tahap ini menggambarkan kemampuan untuk menjelaskan suatu objek atau konsep dengan akurat individu yang telah menguasai materi yang diajarkan dapat menguraikan, menyimpulkan, serta memberikan interpretasi terhadap apa yang telah dipelajari. Sebagai contoh, seseorang dapat menguraikan pentingnya pemahaman terhadap suatu penyakit.

2.1.2.3 Aplikasi (*application*)

Di tahap ini, seseorang sudah mampu memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya dan mempraktikanya. contohnya adalah menerapkan diet rendah garam pada pasien hipertensi.

2.1.2.4 Analisis (*analysis*)

Kemampuan untuk menguraikan suatu materi atau objek ke dalam bagian-bagian yang saling terhubung satu sama lain. Kemampuan analisis mencakup keterampilan dalam menyajikan informasi, misalnya melalui bagan, menguraikan dan mengelompokkan bagian-bagian tertentu, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antar aspek.

2.1.2.5 Sintesis (*synthesis*)

Pengetahuan seseorang mencerminkan kemampuannya dalam menghubungkan berbagai aspek pengetahuan yang dimiliki sehingga membentuk suatu pola baru yang lebih utuh. Kemampuan sintesis mencakup kegiatan seperti menyusun,

merencanakan, mengelompokkan, merancang, serta menciptakan. Contohnya adalah merancang desain formulir rekam medis dan menyusun alur pelayanan rawat jalan maupun rawat inap.

2.1.2.6 Evaluasi (*evaluation*).

Pengetahuan yang dimiliki mencakup kemampuan untuk memberikan pembenaran atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup perencanaan, pengumpulan, dan penyajian informasi yang sangat penting dalam rangka pengambilan keputusan alternatif.

2.1.3 Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Pengetahuan menurut Notoatmodjo, (2014) dalam (Utami, 2022). dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

2.1.3.1 Faktor internal

Pendidikan merupakan salah satu faktor dari dalam diri yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, yaitu proses yang membimbing individu dalam mengembangkan potensi diri maupun orang lain guna mencapai tujuan tertentu. Kedua jenis pekerjaan tersebut menjadi sarana bagi seseorang untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik melalui proses langsung maupun tidak langsung. Selain itu, faktor usia juga berperan penting karena menunjukkan tingkat kedewasaan serta kemampuan seseorang dalam berpikir dan menjalankan tugas.

2.1.3.2 Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan terdiri dari dua hal Pertama lingkungan, yaitu kondisi sekitar individu yang mempengaruhi perkembangan dan perilaku mereka. kedua aspek sosial budaya, yang mencakup norma-norma dalam masyarakat, memiliki pengaruh terhadap cara individu memperoleh informasi. Beberapa jenis media massa yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang antara lain radio, televisi, surat kabar, dan majalah.

2.1.4 Cara memperoleh pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014) dalam (Syapitri & Amil, 2021). Pengetahuan dapat diperoleh melalui dua cara, yakni melalui cara tradisional dan modern atau ilmiah.

2.1.4.1 Cara tradisional

Pengetahuan pada priode ini, pengetahuan diperoleh melalui berbagai pendekatan, seperti metode *trial and error*, otoritas atau kekuasaan, serta pengalaman individu. Pendekatan *trial and error* mengandalkan kemampuan seseorang dalam mencari solusi terhadap suatu permasalahan. Jika satu cara tidak berhasil, maka dicoba alternatif lain, dan apabila masih belum berhasil, dicari kemungkinan lainnya hingga masalah tersebut dapat diselesaikan. Karena proses ini melibatkan serangkaian percobaan dan kegagalan sebelum menemukan solusi yang tepat, maka dikenal dengan istilah *trial and error*. Cara Kekuasaan (Otoriter) Sumber pengetahuan ini dapat berupa pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintahan, ahli ilmu pengetahuan dan sebagainya. Pengetahuan ini, pada dasarnya diperoleh melalui otoritas atau kekuasaan yang ada. Kebiasaan ini umumnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan pengalaman pribadi, metode ini melibatkan pengulangan pengalaman yang didapat saat menyelesaikan masalah yang pernah dihadapi sebelumnya. Jika metode yang digunakan berhasil memecahkan masalah yang ada, maka metode tersebut bisa diterapkan lagi untuk masalah serupa di masa depan. Namun, jika metode itu gagal, individu tersebut tidak akan mengulanginya, melainkan mencari cara lain untuk menyelesaikan masalah dan meraih keberhasilan.

2.1.4.2 Cara modern

Pendekatan modern atau ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan dikenal sebagai metode penelitian ilmiah, yang lebih umum disebut metodologi penelitian. Metode ilmiah merupakan cara untuk menyelesaikan masalah dengan berpikir rasional dan berdasarkan bukti, serta langkah untuk memperoleh pengetahuan. Pada dasarnya, metode ilmiah menyatukan pemikiran secara rasional dan pendekatan berlandaskan bukti Maksudnya, sebuah pernyataan yang disusun harus bisa diterima secara logis

dan rasional, serta didukung oleh bukti dan data yang nyata secara pengalaman langsung, pengetahuan yang dimiliki dapat dibuktikan kebenarannya karena telah diperoleh melalui tahapan ilmiah yang sistematis dan teratur.

2.1.4.3 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan berskala ordinal dapat diperoleh dengan mengubah total skor atau persentase menjadi bentuk ordinal menggunakan batasan yang ditetapkan oleh *Bloom's cut off point*. terdapat tiga kategori, yaitu Pengetahuan baik/tinggi (*good/high knowledge*) dengan skor 76-100%, pengetahuan sedang/cukup (*fair/moderate knowledge*) dengan skor 56-75%, dan pengetahuan kurang/rendah (*poor knowledge*) dengan skor di bawah $\leq 55\%$ (I Ketut Swarjana, 2022).

2.1.5 Pengukuran Pengetahuan

Salah satu cara untuk mengukur pengetahuan adalah melalui kuesioner atau wawancara. Peneliti ingin mengukur tingkat pengetahuan yang mereka ketahui Instrumen yang di gunakan untuk mengukur Pengetahuan adalah kuesioner yang disusun oleh peneliti Sebelum digunakan, kuesioner akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas dulu untuk memastikan keakuratannya. Dengan menggunakan ranah kognitif tingkat pertama dalam *Taksonomi Bloom*, yaitu remembering atau tahu menggunakan aspek indikator Definisi, Bentuk kekerasan seksual, Faktor penyebab kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual dan pencegahan kekerasan seksual. dengan menyatakan terkait dengan isi pengetahuan yang akan diteliti oleh peneliti tentang kekerasan seksual. Dengan total 20 pertanyaan yaitu 3 item untuk Definisi Kekerasan Seksual, 5 item Bentuk kekerasan seksual, 5 item Faktor penyebab kekerasan seksual, 4 item Dampak kekerasan seksual, dan 3 item pencegahan kekerasan seksual. Kenapa peneliti hanya mengambil tingkatan tahu (*know*) karena tingkatan paling rendah dan seseorang mungkin dapat lebih mudah untuk memahami tentang dasar-dasar yang di sampaikan. Pengukuran ini dilakukan menggunakan skala *Guttman* yang bersifat kuantitatif. Instrumen ini berbentuk angket tertulis yang dirancang untuk memperoleh data dari responden mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Syapitri at el., 2021).

2.2 Sikap siswa

2.2.1 Definisi sikap

Menurut Notoatmodjo, (2019) dalam (Irawan, 2022). Sikap merupakan prediposisi untuk memberikan tanggapan terhadap rangsang lingkungan yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku orang tersebut. Secara definitif sikap berarti suatu keadaan berfikir yang disiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang di organisasikan melalui perngalaman serta mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung pada praktik atau tindakan. mencerminkan indikator dari tingkat ini.

2.2.2 Struktur sikap

Menurut Azwar (2015), (Muthmainnah, 2023). Struktur sikap dapat dibagi menjadi tiga komponen utama yang saling mendukung, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.

2.2.2.1 Komponen kognitif

Komponen kognitif berkaitan dengan pandangan seseorang terhadap kebenaran objek sikap. Pandangan ini diperoleh dari apa yang dipahami atau dilihat, dan setelah terbentuk, Pemikiran tersebut menjadi dasar intelektual bagi harapan seseorang terhadap objek tersebut.

2.2.2.2 Komponen afektif

Bagian afektif berfokus pada perasaan seseorang terhadap suatu objek sikap, yang berhubungan dengan sisi emosionalnya. Ini melibatkan perasaan subjektif individu terhadap objek sikap, mirip dengan reaksi emosional kita terhadap berbagai hal. Reaksi dalam aspek afektif sangat dipengaruhi oleh kepercayaan atau pandangan kita mengenai hal-hal yang dianggap benar dan relevan terhadap objek tersebut.

Komponen konatif

2.2.2.3 Komponen konatif

Komponen konatif menjelaskan kecenderungan atau sikap seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek yang menjadi fokus perhatiannya. Hubungan ini berlandaskan pada anggapan bahwa keyakinan dan perasaan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku. Kecenderungan tersebut tidak hanya terlihat dari tindakan nyata, tetapi juga bisa tercermin melalui ucapan atau pernyataan yang diungkapkan seseorang.

2.2.3 Tingkatan sikap

Menurut Notoatmodjo (2018), dalam (Irawan, 2022). Sikap seseorang terhadap suatu objek atau situasi dapat dibedakan ke dalam beberapa tingkatan. tingkatan ini menunjukkan kedalaman internalisasi seseorang terhadap nilai-nilai yang diyakininya. Semakin tinggi tingkatannya, semakin besar pula keterlibatan individu dalam menerima dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tingkatan sikap sebagai berikut:

2.2.3.1 Menerima (*receiving*)

Tingkatan paling dasar dari sikap adalah menerima, yaitu kesediaan seseorang untuk memperhatikan, mendengarkan, dan menunjukkan kepedulian terhadap suatu stimulus, informasi, atau situasi tertentu. Seseorang yang berada pada tingkat ini menunjukkan bahwa dia memiliki kesadaran akan adanya nilai atau norma tertentu, dan mulai membuka diri untuk menerima keberadaan nilai tersebut meskipun belum sepenuhnya menginternalisasikannya. Contoh dari sikap ini adalah siswa menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan dan memahami informasi terkait kekerasan seksual yang disampaikan oleh guru atau narasumber saat kegiatan penyuluhan di sekolah.

2.2.3.2 Merespon (*responding*)

Menjawab pertanyaan, melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan, serta mengaplikasikannya merupakan indikasi dari sikap tersebut pada tingkatan ini, individu tidak hanya menerima suatu nilai, tetapi juga mulai memberikan reaksi

atau tanggapan aktif terhadap nilai tersebut. Merespon berarti seseorang sudah mulai terlibat secara emosional maupun fisik terhadap suatu objek atau fenomena. Ciri dari sikap ini dapat terlihat dari perilaku seperti menjawab pertanyaan, melaksanakan tugas-tugas tertentu, hingga berpartisipasi secara sukarela dalam kegiatan yang berhubungan dengan nilai yang diyakini.

Sebagai contoh, siswa yang tidak hanya mendengarkan materi tentang kekerasan seksual, tetapi juga mampu menjawab pertanyaan guru, mengikuti diskusi, atau membuat tugas terkait topik tersebut menunjukkan bahwa mereka telah berada pada tahap merespon tindakan menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan dengan baik juga mencerminkan indikator dari tingkat ini.

2.2.3.3 Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk bekerja sama atau berdiskusi tentang suatu masalah menunjukkan tingkat penghargaan yang tinggi, karena hal itu menandakan bahwa seseorang tidak hanya bersikap pasif, tetapi juga mulai menunjukkan komitmen terhadap nilai tersebut. Seseorang mulai meyakini bahwa nilai tersebut penting, sehingga muncul dorongan dari dalam dirinya untuk mempertahankan dan memperjuangkan nilai tersebut dalam tindakan nyata. Contohnya siswa mulai menunjukkan kepedulian dan meyakini pentingnya mencegah kekerasan seksual, serta mengajak teman-teman untuk ikut serta dalam kampanye atau kegiatan pencegahan di sekolah.

2.2.3.4 Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas setiap keputusan dan risiko yang ditanggung merupakan tanda dari sikap yang baik pada tahap ini, nilai-nilai yang diyakini sudah sepenuhnya tertanam dan menjadi bagian dari sistem kepribadian individu. Seseorang tidak hanya percaya dan menghargai nilai tersebut, tetapi juga merasa berkewajiban secara moral dan sosial untuk menerapkannya dalam setiap aspek kehidupannya. Bertanggung jawab mencakup kesediaan untuk menerima konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil, serta mempertahankan nilai tersebut meskipun menghadapi tantangan atau tekanan dari luar. Sebagai contoh,

ketika mengetahui ada teman yang menerima perlakuan tidak pantas dari orang lain, siswa segera melaporkan hal tersebut kepada guru BK sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosialnya.

2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Menurut Azwar (2015), dalam (Laoli, 2022). berpendapat bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi sikap manusia :

2.2.3.1 Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi seseorang dapat memengaruhi cara pandang atau sikapnya. Respon atau tanggapan terhadap suatu hal biasanya terbentuk dari pengalaman tersebut. Sehingga seseorang bisa memberikan tanggapan dan memahami suatu hal, dia perlu memiliki pengalaman yang berhubungan dengan objek psikologis tersebut. Pengalaman yang meninggalkan kesan mendalam, terutama yang melibatkan emosi, cenderung lebih kuat membentuk sikap seseorang.

2.2.3.2 Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh orang-orang yang berada di sekitarnya, mereka yang dianggap penting, yang persetujuannya sangat diharapkan dalam setiap tindakan atau mereka yang memiliki arti khusus yang tidak ingin membuat kecewa, dapat memengaruhi sikap individu tersebut. Secara alami, individu cenderung untuk mengikuti sikap orang yang dianggap penting. Selain itu, individu juga dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan menghindari pertentangan dengan orang-orang yang memiliki pengaruh besar dalam hidupnya, seperti orang tua, guru, teman sebaya, orang dengan status sosial lebih tinggi, kolega, dan pasangan.

2.2.3.3 Pengaruh kebudayaan

Lingkungan budaya tempat seseorang tumbuh berkembang berperan penting dalam membentuk sikap dan kepribadiannya. Pengalaman penguatan yang dialami seseorang membentuk pola perilaku yang stabil, yang kemudian tercermin dalam

kepribadiannya saat ini. Individu menerima penguatan dari masyarakat sesuai dengan sikap dan perilaku yang ditunjukkan. Budaya, secara tidak langsung, berpengaruh penting dalam menentukan bagaimana individu merespons berbagai tantangan.

2.2.3.4 Media massa

Media massa berperan penting sebagai alat komunikasi yang memengaruhi pandangan dan keyakinan seseorang. Informasi yang disajikan dapat memperkuat perasaan atau emosi yang menjadi dasar penilaian terhadap suatu hal, bahkan mampu membentuk sikap tertentu, terutama jika terdapat pesan yang bersifat sugestif. Perasaan atau dasar emosional inilah yang kemudian menentukan sikap seseorang, baik bersifat positif maupun negatif.

2.2.3.5 Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama berperan penting dalam membentuk sikap individu, karena keduanya memberikan dasar pemahaman, konsep moral, serta ajaran keagamaan. Pemahaman ini kemudian menjadi pondasi bagi sistem kepercayaan yang membentuk sikap seseorang terhadap suatu peristiwa atau kondisi.

2.2.3.6 Faktor emosional

Pengalaman pribadi seseorang berperan penting dalam membentuk sikap, respons atau reaksi terhadap suatu hal biasanya berawal dari pengalaman yang pernah dialami. sehingga seseorang mampu merespons dan menghayati suatu hal, dia perlu memiliki pengalaman yang berhubungan dengan objek psikologis tersebut. Pengalaman tersebut sebaiknya meninggalkan kesan yang kuat. Jika pengalaman itu melibatkan emosi, proses pembentukan sikap akan terjadi lebih cepat dan mudah.

2.2.5 Kriteria Tingkat sikap

Kriteria konsep sikap menggunakan *Bloom's Cut-off Point* dapat digunakan untuk menilai sikap, sama seperti pada pengetahuan. Sikap dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu sikap baik (*good attitude*), sikap cukup/sedang (*fair/moderate attitude*), dan sikap rendah/kurang (*poor attitude*). Pembagian lainnya, yaitu sikap menolak atau positif (*positive attitude*), sikap atau netral (*neutral attitude*), dan sikap menerima atau negatif (*negative attitude*). Untuk mengklasifikasi sikapnya, kita dapat menggunakan skor yang telah dikonversi ke persen Sikap baik/positif jika skor 76-100%, Sikap cukup/netral jika skor 56-75%, Pembagian lainnya yaitu, sikap positif (*positive attitude*), sikap netral (*neutral attitude*), dan sikap negatif (*negative attitude*). Untuk klasifikasi, kita dapat menggunakan skor yang dikonversi ke dalam persen: sikap positif/menolak jika skor berada di rentang 76-100%, sikap netral jika skor berada di rentang 56-75%, dan sikap negative/menerima jika skor $\leq 55\%$. Selain itu, klasifikasi juga bisa dilakukan dengan membedakan antara sikap positif dan negatif, menggunakan nilai median sebagai batas *Bloom's* jika distribusi data normal, atau dengan menggunakan nilai median pada distribusi data yang tidak normal (I Ketut Swarjana, 2022).

2.2.6 Pengukuran Sikap

Instrumen untuk mengukur variabel Sikap yaitu kuesioner yang disusun oleh peneliti, sikap dapat diukur dengan dua cara, yaitu secara langsung maupun tidak langsung. Pengukuran langsung dilakukan dengan menanyakan secara spesifik pendapat atau pernyataan responden tentang suatu hal. Sementara itu, pengukuran tidak langsung dilakukan dengan memberikan pertanyaan bersifat hipotesis kepada responden, lalu meminta mereka menyampaikan pendapatnya sebelum digunakan. kuesioner akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas dulu untuk memastikan keakuratannya dengan menggunakan indikator Penelitian membuat kuesioner sikap berdasarkan tingkat sikap menurut Notoatmodjo, (2018) dalam (Irawan, 2022). yaitu, menerima (*receiving*) , merespon (*Responding*), menghargai (*Valuing*), dan bertanggung jawab (*Responsible*) dengan total 22 pertanyaan Pengukuran bisa dilakukan dengan menggunakan skala *Likert*, dengan ranah Afektif yang digunakan

untuk menilai sikap siswa tentang Kekerasan seksual, pendapat, atau persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena tertentu dalam masyarakat. Instrumen penelitian ini berbentuk angket memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses penelitian, yaitu digunakan sebagai alat dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian (Slamet Widodo et al., 2023).

2.3 Kekerasan seksual

2.3.1 Definisi kekerasan seksual

World Health Organization (WHO) dalam (Sari & Farida, 2022). Kekerasan seksual segala bentuk perbuatan yang dilakukan untuk mendapatkan tindakan seksual atau perilaku lain yang berkaitan dengan seksualitas seseorang, yang dilakukan dengan paksaan dan tanpa mempertimbangkan hubungan antara pelaku dan korban. Kekerasan seksual merujuk pada segala upaya untuk memperoleh tindakan seksual terhadap seseorang dengan menggunakan paksaan, tanpa memandang hubungan pelaku dengan korban, dalam kondisi apa pun, termasuk di rumah, sekolah, dan tempat kerja (Dewi et al., 2024).

2.3.2 Bentuk kekerasan seksual

Kekerasan seksual terbagi menjadi lima kategori. Pertama, kekerasan seksual fisik, yaitu sentuhan yang tidak diinginkan dan mengarah pada aktivitas seksual, seperti mencium, menepuk, memeluk, menempelkan tubuh, atau bentuk sentuhan lainnya. Kedua, kekerasan seksual verbal, yakni ucapan atau komentar yang tidak diinginkan mengenai kehidupan pribadi, bagian tubuh, atau penampilan seseorang, termasuk lelucon dan candaan yang bernuansa seksual. Ketiga, kekerasan seksual non-verbal, yang ditunjukkan melalui gerakan atau bahasa tubuh bernada seksual, misalnya sering mengedipkan mata, menatap tubuh dengan penuh nafsu, atau membuat gerakan jari tertentu. Kekerasan seksual dalam bentuk visual adalah tindakan menampilkan materi pornografi, seperti foto, poster, gambar kartun, screensaver, atau bentuk lainnya, termasuk pelecehan yang dilakukan melalui media sosial. Kekerasan seksual secara psikologis atau emosional mencakup permintaan atau ajakan yang terus-menerus dan tidak diinginkan, ajakan kencan

yang tidak diharapkan, hingga ucapan atau hinaan yang bernuansa seksual. Pelecehan seksual bisa dialami baik oleh laki-laki maupun perempuan, dalam berbagai bentuk, mulai dari komentar yang diucapkan secara terang-terangan hingga tindakan serangan seksual. (Sari & Farida, 2022).

2.3.3 Faktor penyebab kekerasan seksual

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual secara umum di berbagai faktor. Menurut *Centers for Disease Control* (CDC, 2022). kekerasan seksual dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor individu, faktor hubungan, dan faktor sosial-komunitas. Faktor pertama yang memengaruhi individu meliputi pergaulan bebas yang beresiko, kurangnya kepedulian terhadap orang lain, perilaku agresif, penerimaan terhadap kekerasan, hubungan seksual pada usia muda, fantasi seksual yang dipaksakan, paparan media dengan konten seksual eksplisit, permusuhan terhadap perempuan, kepatuhan pada norma peran gender yang kaku, maskulinitas yang ekstrem, kecenderungan bunuh diri, serta pengalaman atau tindakan seksual yang dialami sebelumnya. Kedua yaitu faktor hubungan terdiri dari riwayat konflik dan kekerasan dalam keluarga, riwayat pelecehan fisik, seksual, atau emosional pada masa kanak-kanak, lingkungan keluarga yang tidak mendukung secara emosional, hubungan buruk antara orang tua dan anak, pergaulan dengan teman sebaya yang cenderung agresif dalam hal seksual, serta terlibat dalam hubungan yang dipenuhi kekerasan atau pelecehan. Faktor ketiga, yaitu komunitas, melibatkan aspek kemiskinan, keterbatasan dukungan dari lembaga seperti kepolisian dan peradilan, sikap permisif masyarakat terhadap kekerasan seksual, serta tidak kuatnya tekanan sosial terhadap pelaku tindakan tersebut. Empat faktor sosial mencakup norma masyarakat yang membiarkan kekerasan seksual, norma sosial yang menekankan dominasi laki-laki dan hak-hak seksual mereka, norma yang mempertahankan posisi rendah serta kepatuhan perempuan dalam hal seksual, serta lemahnya hukum dan kebijakan yang mengatur kekerasan seksual dan kesetaraan gender, ditambah dengan tingginya tingkat kriminalitas dan bentuk kekerasan lainnya (Sari et al., 2024).

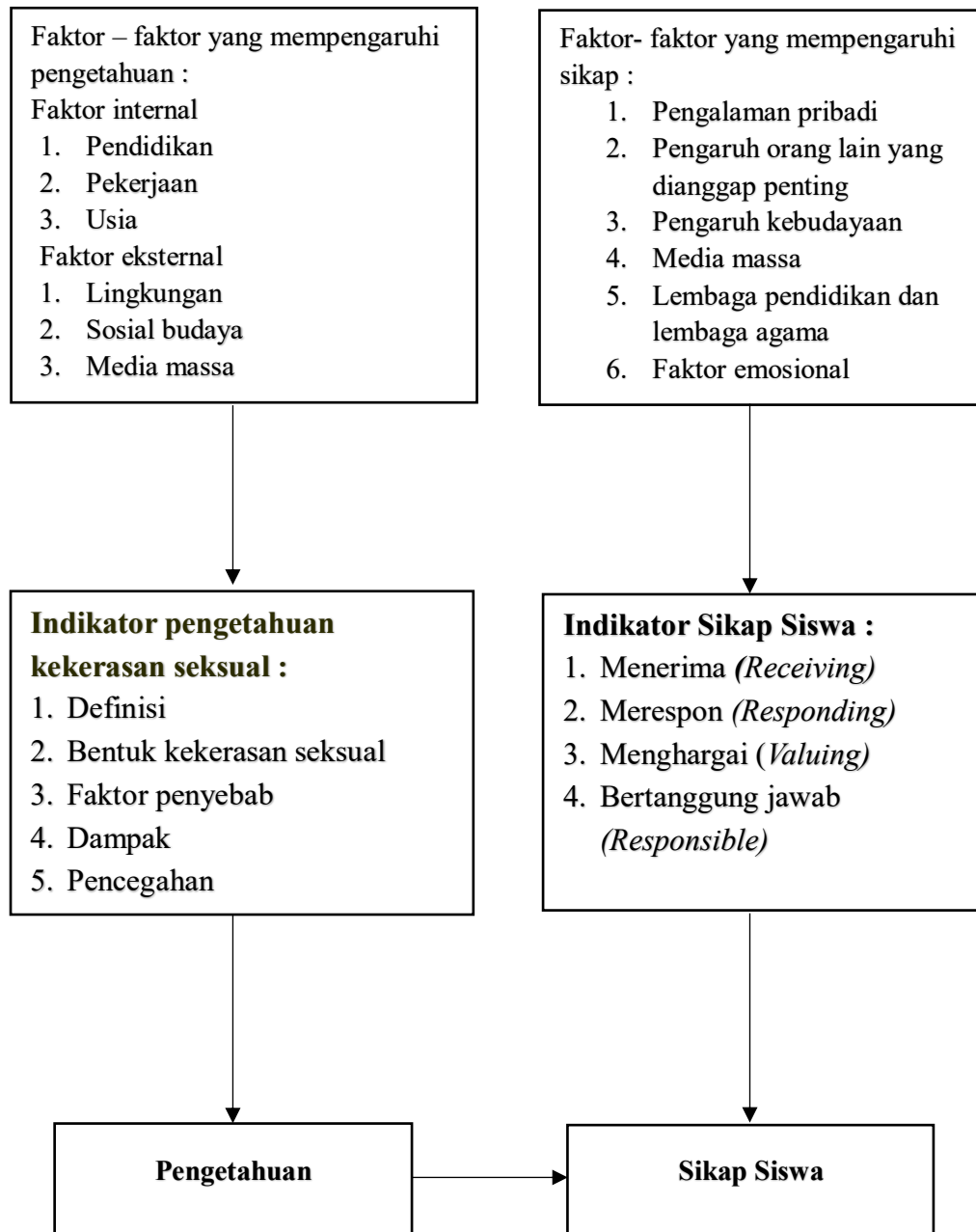
2.3.4 Dampak kekerasan seksual

Korban kasus kekerasan di sekolah umumnya bervariasi di setiap jenjang pendidikan. di jenjang sekolah dasar secara umum korbannya merupakan siswa yang masih masuk dalam usia anak-anak. Sedangkan di jenjang sekolah menengah korban biasanya siswa yang masuk dalam kategori remaja. Perbedaan usia korban tentu memengaruhi besarnya dampak yang dialami. Secara umum, baik anak maupun remaja yang menjadi korban kekerasan seksual dapat mengalami gangguan serius pada perkembangan psikologis mereka. Korban mungkin menjadi pribadi yang tertutup, sering menyalahkan diri sendiri, merasa cemas, tertekan, mengalami gangguan makan, psikosomatik, kesulitan menjalin hubungan dengan lawan jenis, mengalami trauma, hingga gangguan seksual. Dampak ini juga dirasakan oleh keluarga korban, misalnya timbul rasa malu terhadap lingkungan sekitar dan harus menanggung biaya besar untuk menangani masalah tersebut. Dalam bidang akademik, kekerasan seksual dapat memberikan dampak negatif jangka panjang yang menghambat perkembangan dan aktualisasi diri peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa remaja korban kekerasan seksual cenderung mengalami penurunan prestasi belajar, jarang hadir di sekolah, serta kesulitan memahami pelajaran akibat terganggunya konsentrasi dan motivasi (Sari et al., 2024).

2.3.5 Pencegahan kekerasan seksual

Pengetahuan dan informasi yang akurat mengenai pendidikan seks perlu diberikan kepada siswa agar mereka tidak mendapatkan pemahaman keliru yang dapat mendorong mereka ke arah kenakalan dan seks bebas, sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual. Siswa harus memiliki wawasan yang cukup mengenai seksualitas, sehingga pendidikan seksual idealnya diberikan sejak dini. Dalam proses ini, penting untuk tetap berpedoman pada nilai-nilai yang dianut, dengan keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai positif. Maka dari itu, metode pendidikan yang sesuai sangat dibutuhkan agar informasi seksual dapat dipahami dan diterapkan untuk melindungi anak dan remaja dari kekerasan seksual (Fridayani, 2024).

2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : (Romadhona & Utami, 2024),(Laoli, 2022), (Irawan, 2022), (Sari & Farida, 2022), (Sari et al., 2024),(Fridayani, 2024).

2.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis Merupakan jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian (Yam & Taufik, 2021).

Ha : Terdapat Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Siswa Tentang Kekerasan Seksual Di SMA Negeri 3 Brebes.

Ho : Tidak Terdapat Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Siswa Tentang Kekerasan Seksual Di SMA Negeri 3 Brebes.